

**POLA PENGASUHAN ANAK DITINJAU
DARI PERKEMBANGAN INTERAKSI
SOSIAL DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA
4-6 TAHUN**

Kharisma Kusumaningtyas
(Jurusan Kebidanan,
Poltekkes Kemenkes Surabaya)
kharisma_kusuma@yahoo.co.id
Deasy Irawati
(Jurusan Kebidanan,
Poltekkes Kemenkes Surabaya)

ABSTRAK

Perkembangan anak akan optimal bila berinteraksi sosial sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan, bahkan sejak bayi didalam kandungan. Tujuan penelitian adalah menjelaskan pengaruh pola pengasuhan anak ditinjau dari aspek perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak usia 4-6 tahun, dengan desain cross sectional, dengan sampel 36 orang yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Variabel independen yaitu pola pengasuhan anak dan variabel dependen adalah perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak. Instrumen yang digunakan pada variabel pola pengasuhan anak adalah kuesioner yang diisi orang tua dan variabel perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak usia 4-6 tahun adalah checklist yang diambil dari KPSP. Data dianalisis dengan Fisher's Exact Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak kategori demokratis = 83%. Anak usia 4-6 tahun memiliki perkembangan interaksi sosial dan kemandirian kategori tidak menyimpang = 83%. P-value = 1,000, maka tidak ada pengaruh pola pengasuhan anak terhadap perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak usia 4-6 tahun. Perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak usia 4-6 tahun yang normal tidak dipengaruhi oleh pola pengasuhan demokratis. Modifikasi pola pengasuhan yang sesuai dengan karakter anak dapat menstimulasi perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak usia 4-6 tahun. Pola pengasuhan yang tepat adalah tergantung dari individu yang diasuh.

Kata kunci:

Pola pengasuhan, Interaksi sosial, Kemandirian anak

PENDAHULUAN

Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosialnya diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan, bahkan sejak bayi didalam kandungan. Anak berkembang sesuai fase yang dilalui, menampilkan perilaku sesuai dengan ciri fase perkembangan itu. Pada usia 4-6 tahun perkembangan lebih pada pencapaian kemandirian dan sosialisasi, dimana seorang anak nantinya dapat mengekspresikan pengalamannya secara utuh dan anak itu akan belajar untuk meningkatkan kemampuannya untuk mandiri, bekerjasama dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Sering orang tua melupakan apa yang sesungguhnya dibutuhkan anak untuk berkembang secara mandiri, orang tua selalu berupaya keras agar anak mau mengikuti semua keinginan orang tua. Akibatnya, anak tertekan dan perkembangannya pun terhambat. Anak menjadi kurang bisa merespon terhadap kejadian disekitar lingkungannya, anak menjadi takut untuk berinteraksi dengan teman sebaya bahkan dengan orang yang lebih tua. Hal ini berawal dari kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak. (Hurlock dikutip dalam Clarissa & Darmalim, 2014).

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh di TK YKK 2 Bangkalan didapatkan data dua kelas terdiri dari 20 orang, dimana 20% anak mengalami kesulitan dalam hal bersosialisasi yaitu masih perlunya pendamping dalam hal bergaul/berteman, 35% mengalami kesulitan dalam hal kemandirian yaitu masih perlu bimbingan dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan guru dan berpisah dengan ibu, sedangkan 45% tidak mengalami kesulitan dalam hal perkembangannya. Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan anak berbeda-beda.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pola asuh orang tua, lingkungan, herediter. Komponen sosial terkecil dalam lingkungan sosial anak, adalah keluarga. Salah satu peran keluarga yang mempengaruhi kepribadian anak adalah pola asuh orang tua. Orang tua juga dapat melakukan stimulasi pada anak. Sedangkan petugas kesehatan harus menindaklanjuti setiap keluhan orang tua

terhadap masalah tumbuh kembang anaknya. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak. (Kemenkes RI, 2014). Tujuan penelitian adalah menjelaskan pengaruh pola pengasuhan anak ditinjau dari aspek perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak usia 4-6 tahun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik, dengan rancangan penelitian *Cross sectional*. Populasi seluruh ibu serta anak usia pra sekolah, dengan total populasi sebanyak 40 orang. Besar sampel sebanyak 36 orang. Teknik sampling adalah *probability sampling* menggunakan *simple random sampling*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel Independen yaitu pola pengasuhan anak dan variabel dependen adalah perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak usia 4-6 tahun. Instrumen yang digunakan adalah variabel pola pengasuhan anak adalah kuesioner yang diisi orang tua dan variabel perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak usia 4-6 tahun adalah checklist yang diambil dari KPSP. Penelitian mendapatkan izin dari komite etik, Bakesbangpol Bangkalan serta persetujuan responden dan kerahasiaan responden. Analisis data menggunakan uji statistik *Fisher's Exact Test*. Waktu pengumpulan data selama 1 bulan, tempat pengumpulan data di TK YKK 2 Bangkalan.

HASIL PENELITIAN

Data Pola Pengasuhan Anak

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pola pengasuhan anak kategori Demokratis sebanyak 30 responden (83%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pola pengasuhan anak usia 4-6 tahun di TK YKK 2 pada tahun 2017

Pola Pengasuhan Anak	Frekuensi	%
Demokratis	30	83
Otoriter	0	0
Permisif	6	17
Penelantaran	0	0

Data Perkembangan Interaksi Sosial dan Kemandirian anak usia 4-6 tahun

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak usia 4-

6 tahun memiliki perkembangan interaksi sosial dan kemandirian dalam kategori tidak menyimpang sebanyak 33 responden (83%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK YKK 2 pada tahun 2017

Perkembangan Interaksi Sosial dan Kemandirian	Frekuensi	%
Menyimpang	3	17
Tidak Menyimpang	33	83

Data pengaruh Pola Pengasuhan Anak terhadap Perkembangan Interaksi Sosial dan Kemandirian anak usia 4-6 tahun

Tabel 3. Data pengaruh Pola Pengasuhan Anak terhadap Perkembangan Interaksi Sosial dan Kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK YKK 2 tahun 2017

Pola pengasuhan	Perkembangan Interaksi Sosial dan Kemandirian			
	Menyimpang	%	Tidak Menyimpang	%
Demokratis	3	8,3	27	75
Permisif	0		6	16,7

Dari hasil *Chi Square* didapatkan terdapat 50% *cell* nilainya kurang dari 5, sehingga tidak memenuhi syarat uji *Chi Square*, maka dilakukan uji statistik *Fisher's Exact Test*. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Fisher's Exact Test* didapatkan $p(1,000) > \alpha(0,05)$ maka tidak ada pengaruh pola pengasuhan anak terhadap perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak usia 4-6 tahun.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian analisis dengan menggunakan *Fisher's Exact Test* didapatkan $p(1,000) > \alpha(0,05)$ maka tidak ada pengaruh pola pengasuhan anak terhadap perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak usia 4-6 tahun.

Perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengasuhan dari orang tua, melainkan banyak faktor lain yang juga mendukung perkembangan anak. Faktor stimulasi adalah faktor yang memegang peranan penting dalam tahapan perkembangan anak usia 4-6 tahun. Stimulasi yang diberikan orang tua saat di rumah dan stimulasi saat di sekolah TK akan sangat membantu dalam pencapaian

tahapan perkembangan anak. Anak sering diajak berkomunikasi dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, guru dan lingkungan sosial yang lain otomatis akan berdampak pada peningkatan ketrampilan berkomunikasi yang benar. Saat di rumah, anak diajak memakai pakaian sendiri bersama-sama dengan orang tua juga salah satu bentuk stimulasi. Sebagian besar pembelajaran dan pemahaman ini terjadi melalui aktivitas bermain, yang para ahli tekankan adalah serangkaian keterampilan kompleks yang membutuhkan waktu untuk berkembang. Ketika si kecil mulai bermain dengan anak lain, ia akan belajar, melalui proses trial and error, untuk bekerja sama dan berunding dengan anak-anak lain melalui konsep berbagi dan bergiliran. Menurut Soetjiningsih (2005) anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi. Perkembangan memerlukan rangsangan/ stimulasi khususnya dalam keluarga misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga dalam kegiatan anak (DepKes RI, 2005). Hal ini sesuai dengan penelitian Briawan, D dan Herawati, T. (2008). Tumbuh kembang anak memerlukan sebuah stimulasi, khususnya dalam keluarga. Semakin banyak anak menerima stimulasi dari lingkungan akan semakin luas pula pengetahuannya sehingga proses tumbuh kembang anak akan berjalan secara optimal.

Faktor gizi juga memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena makanan bagi anak dibutuhkan untuk proses perkembangan. Kesehatan dan gizi anak berpengaruh terhadap potensi bagi sang anak. Perkembangan potensi akan lebih mudah terjadi pada anak yang sehat karena tidak ada hambatan yang dapat mempengaruhinya. Kesehatan fisik sangat berpengaruh terhadap kesehatan psikis, begitupun juga sebaliknya. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa ketika anak sehat secara psikis maka akan menunjang terhadap kesehatan fisiknya, yang kemudian berpengaruh terhadap semangat dan kesiapan anak untuk beraktivitas. Anak yang tidak mendapat asupan gizi cukup akan mengalami hambatan dalam perkembangannya (Soetjiningsih, 2005). Sesuai dengan hasil penelitian Ajie (2014)

asupan gizi memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang.

Faktor lain yang berpengaruh dalam dari kelompok sebaya. Untuk proses sosialisasi dengan lingkungannya anak memerlukan teman sebaya. Tetapi perhatian dari orang tua tetap dibutuhkan untuk memantau dengan siapa anak tersebut bergaul. Konsep diri yang sudah terbentuk pada anak dari pengaruh lingkungan keluarganya kemungkinan akan dimodifikasi ketika anak melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya dan orang lain di luar rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian Groenendyk dan Brenda (2007) bahwa anak yang berusia 4-6 tahun secara positif dapat termotivasi dan bekerjasama dengan teman-teman bermain sebayanya dalam menyelesaikan tugasnya atau sebuah solusi dari permasalahan didapat ketika adanya orang tua yang selalu siap untuk membantu mereka.

Faktor interaksi anak-orang tua dapat juga mempengaruhi perkembangan sosial anak. Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan lebih terbuka kepada orang tuanya. Sehingga hal tersebut dapat membantu perkembangan sosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Groenendyk dan Brenda (2007) pengasuhan anak langsung berpengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengasuhan dalam keluarga mengacu kepada perilaku atau nilai-nilai yang diberikan oleh ayah ibu berupa pemberian dukungan satu sama lain.

Kasih sayang orang tua juga penting dalam menunjang interaksi dan kemandirian anak. Salah satu hak anak adalah untuk dicintai dan dilindungi. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya agar kelak kemudian hari menjadi anak yang bisa memberikan kasih sayangnya kepada sesama. Sebaliknya kasih sayang yang diberikan secara berlebihan yang menjurus ke arah memanjakan akan menghambat bahkan mematikan perkembangan kepribadiannya. Akibatnya anak akan menjadi manja, kurang mandiri, sombong dan kurang bisa menerima kenyataan (Soetjiningsih, 2005). Hal ini sesuai dengan Pierre dan Forman (2012) pencarian perhatian oleh anak-anak merupakan cara mereka dalam menunjukkan harapan mereka tentang dunia sosial mereka. Faktor status pekerjaan orang tua dapat berpengaruh

terhadap perkembangan anak. Ibu rumah tangga mempunyai waktu yang lebih dalam hal pengasuhan anak, sehingga perhatian dan kasih sayang kepada anak lebih maksimal dibandingkan dengan orang tua yang bekerja di luar rumah. Ibu yang bekerja akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Tetapi tidak menutup kemungkinan apabila ibu bisa membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus keluarga maka anak akan berkembang seoptimal mungkin. Tetapi jika ibu terlalu sibuk bekerja tanpa memperhatikan kebutuhan anaknya maka perkembangan anak tersebut akan mengalami gangguan, baik gangguan motorik, bahasa, sosial dan kemandiriannya (Steven P, 2004).

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Pendidikan yang baik dapat menambah pengetahuan tentang cara mengasuh anak sehingga orang tua dapat memberikan stimulasi yang baik pada anaknya. Dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik dan benar, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikan dan sebagainya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan normal (Soetjiningsih, 2009). Hal ini sesuai dengan penelitian Santri (2014) yaitu status pendidikan orang tua berhubungan dengan perkembangan anak, semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin bertambah pula pengetahuan tentang cara mendidik anak yang benar.

Stabilitas dan keharmonisan dalam rumah tangga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak akan berbeda pada keluarga yang harmonis dibandingkan dengan mereka yang tinggal dalam keluarga yang kurang harmonis. Hubungan timbal balik antara orang tua dan anak akan membantu anak dalam mengembangkan respon yang diberikan orang tuanya, yang mana peran orang tua menjadi fokus utama dalam memberikan respon. Kolaborasi ini akan memberikan kemampuan pada anak untuk berfikir luas dan terarah sehingga terjalin ikatan kasih sayang yang menyenangkan dan saling memberikan kenyamanan (Pierre dan Forman, 2012).

Faktor sosial-ekonomi dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena

orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder. Orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi rendah atau bawah. Keluarga dengan golongan kelas sosial ekonomi rendah atau bawah, jarang sekali memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri. Hal ini dapat dimengerti, mengingat orang tua dari golongan sosial ekonomi menengah bawah dalam kehidupan sehari-harinya bergelut dengan pemikiran untuk dapat menghidupi anak-anaknya sehingga terkadang sangat minim waktu yang tersedia untuk berinteraksi dan berdiskusi memecahkan masalah yang sedang dihadapi anak (Sujata, 2008).

Faktor status urutan anak dalam keluarga juga berpengaruh terhadap interaksi sosial dan kemandirian anak. Anak sulung biasanya anak yang diharapkan sehingga orang tua mempunyai perhatian lebih. Hal itu dapat mempercepat perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak. Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara dan berinteraksi dibanding adiknya. Anak bungsu biasanya karena dimanja perkembangannya lebih lambat. Dalam hal ini anak tunggal biasanya perkembangan mentalitasnya cepat, karena pengaruh pergaulan dengan orang-orang dewasa lebih besar (Hurlock, 2009).

Pola pengasuhan yang tepat adalah tergantung dari individu yang diasuh. Karena tiap individu itu berbeda seperti yang telah dibahas pada materi pengaruh usia dan karakter (sifat) anak dibawah usia lima tahun atau prasekolah pada proses pengasuhan. Orangtua tidak dapat merubah karakter dasar anak namun masih dapat merubah kepribadian anak. Pembentukan karakter baru pada anak dimulai dari pembentukan kepribadian anak, maka karakter baru anak akan tercipta. Namun dengan syarat, tidak boleh merubah karakter dasar anak. Pembentukan kepribadian anak dimulai dari 0-8 tahun, artinya pada usia tersebut kepribadian anak pada masa yang labil dan atau masih berubah-ubah tergantung pengalaman hidupnya. Ada 13 hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam membentuk karakter anak, yaitu memperlakukan anak sesuai karakternya, memahami bahwa setiap anak itu unik, memenuhi kebutuhan dasar anak, memperhatikan pola pendidikan

sekolah, memberikan dukungan dan pujian ketika anak melakukan hal yang terpuji, memberikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan perkembangannya, orang tua bersikap tegas dan konsisten, jika lingkungan sosial kurang baik, sebaiknya orangtua berpindah dari lokasi tersebut, jangan memaksakan ambisi-ambisi pada anak, jangan membanding-bandingkan anak, jangan berganti-ganti pola asuh, jangan bumbui pola pengasuhan dengan *verbal abuse* dan *physic abuse* (Wiyono dan Ebey, 2013).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Tidak ada pengaruh pola pengasuhan anak terhadap aspek perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak usia 4-6 tahun, perkembangan interaksi sosial dan kemandirian anak usia 4-6 tahun yang normal tidak dipengaruhi oleh pola pengasuhan demokratis.

Saran

Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya dengan meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial dan kemandirian anak usia 4-6 tahun.

Bagi Ibu

Diharapkan orang tua memodifikasi pola pengasuhan anak dan memberikan stimulasi yang benar untuk meningkatkan perkembangan anak usia 4-6 tahun khususnya interaksi sosial dan kemandirian yaitu jangan berganti-ganti pola asuh, jangan bumbui pola pengasuhan dengan *verbal abuse* dan *physic abuse*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajie, Dina Pertiwi. 2014. Pengaruh Pemberian Asupan Gizi Seimbang Terhadap Tumbuh Dan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun Di Pos Paud Permata Jayengan Surakarta. Diunduh dari http://eprints.ums.ac.id/28882/9/02_NA_SKAH_PUBLIKASI.pdf (diakses tanggal 17 September 2017)
- Briawan, D & Herawati, T. 2008. Peran Stimulasi Orang Tua Terhadap

- Perkembangan Anak Balita Keluarga Miskin. IPB Scientific Repository.
- Clarissa, S., & Darmalim V. 2014. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak kelas XI IPA di SMA Kristen Petra 3 tahun ajaran 2013/2014. Diunduh dari <http://www.slideshare.net/ViviLim11/2-33967784>
- Dariyo, A. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hurlock, Elizabeth B. 2009, Psikologi Perkembangan edisi kelima. Jakarta; Erlangga
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar. Jakarta; Kemenkes RI
- Mulyasa. 2012. Manajemen PAUD. Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Pierre & Forman. 2012. Attention-Seeking Curing Caregiver Unavailability and Collaboration. Child Development. Vol 83. No 2 (Maret-April 2012)
- Rusmil, Kusnadi. 2005. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta; DepKes RI
- Santri, Ades, Antarini Idriansari, Bina Melvia Girsang. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Volume 5/Nomor 01 /Maret/2014. ISSN 2086-6380.
- Santrock John W. 2009. Perkembangan Anak. Ed 11 jilid 2. Jakarta; Erlangga
- Shelon, Steven P. 2004. Perawatan untuk Bayi dan Balita. Jakarta; Arcan
- Soetjiningsih. 2005. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta; EGC
- Sujata, A. 2008. Pola Asuh Ibu yang Memiliki Anak Tunggal. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Diambil tanggal 17 September 2017 dari <http://repository.gunadarma.ac.id>
- Wiyono dan Ebey Angga Nursyahid. 2013. Rahasia Mendidik Anak Cerdas Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak. Yogyakarta; Tugu Publisher.